

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Wilayah perairan Danau Toba, khususnya di Kelurahan Haranggaol Horisan, menjadi ruang hidup yang menopang aktivitas ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan keramba jaring apung. Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga membentuk hubungan sosial dan ekonomi antara petani dan pihak tauke sebagai pemilik modal serta akses pasar. Interaksi tersebut melahirkan pola ketergantungan yang memengaruhi cara kerja, pengambilan keputusan, dan posisi tawar petani dalam menjalankan usahanya. Relasi yang terbentuk kemudian menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan petani serta keberlanjutan usaha keramba jaring apung di tingkat lokal.

Haranggaol Horisan merupakan wilayah pesisir Danau Toba yang mayoritas masyarakatnya menggantungkan mata pencaharian sebagai petani keramba jaring apung (KJA). Budidaya ikan melalui KJA menjadi sumber penghidupan utama masyarakat dan membentuk struktur ekonomi lokal yang melibatkan berbagai aktor, terutama petani dan tauke. Istilah tauke dalam konteks perikanan lokal merujuk pada pelaku usaha yang memiliki penguasaan modal, sarana produksi, serta jaringan distribusi hasil budidaya, sehingga berperan sebagai penghubung antara petani dan pasar. Praktik budidaya keramba jaring apung (KJA) tidak hanya berkaitan dengan aktivitas produksi ikan, tetapi juga membentuk relasi sosial dan ekonomi yang saling bergantung antar pelaku usaha perikanan. Tauke dalam konteks budidaya KJA di Haranggaol Horisan tidak hanya berperan sebagai

pengangkut hasil panen atau penjual pakan, melainkan juga memiliki keramba sendiri dan terlibat langsung dalam proses produksi. Kepemilikan modal serta sarana produksi menempatkan tauke pada posisi strategis dalam menentukan harga, distribusi, dan pola kerja petani.

Andriani dkk. (2023) menyatakan bahwa sistem budidaya KJA pertama kali dipraktikkan di Indonesia sekitar tahun 1980-an, yaitu di Jatiluhur, Jawa Barat. KJA merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan produksi perikanan dengan memanfaatkan potensi perairan danau, sungai dan lainnya (Siregar dkk., 2020). KJA di Haranggaol Horisan telah menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak masyarakat setempat, memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian. Tahun 2019 tercatat jumlah pembudidaya KJA yaitu 335 pembudidaya, adapun jumlah kotak keramba jaring apung yang dimiliki oleh pembudidaya yaitu 2-120 kotak keramba, dengan total keramba sebanyak 7.179 (Harefa dkk., 2021).

Hairun (2020) menyatakan bahwa praktik budidaya KJA tidak hanya bergantung pada keahlian teknis dan sumber daya alam, tetapi juga pada peran tauke atau pengusaha modal yang menyediakan modal usaha, pakan ikan, dan kebutuhan produksi lainnya. Relasi antara petani KJA dan tauke ini bersifat saling ketergantungan, di mana petani ikan membutuhkan modal dan dukungan dari taukeh untuk menjalankan budidaya, sementara tauke memperoleh keuntungan dari hasil produksi ikan yang dijual. Namun, hubungan ini juga menimbulkan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Ketergantungan petani ikan terhadap tauke menimbulkan ketimpangan kekuasaan dan risiko eksploitasi, terutama dalam hal pembagian keuntungan dan pengaturan harga pakan serta hasil panen. Selain itu,

masalah lingkungan dan regulasi pemerintah terkait pengelolaan KJA turut mempengaruhi keberlangsungan usaha dan relasi antara petani ikan dan tauke.

Seiring berjalannya waktu, keinginan tauke semakin meningkat dari segi ekonominya. Keinginan untuk menguasai pasar dan mematikan usaha petani kecil, serta meraup keuntungan secara pribadi adalah problematika yang sedang terjadi sekarang ini, hal ini disebut monopoli. Menurut Dikjaya dkk., (2022) monopoli merupakan penguasaan atas produksi atau pemasaran barang atau penggunaan jasa tertentu oleh pelaku usaha. Monopoli menggambarkan suatu keadaan dimana terdapat seseorang atau sekelompok orang yang menguasai suatu bidang tertentu secara mutlak, tanpa memberikan kesempatan kepada orang lain untuk ikut ambil bagian. Pada akhirnya, banyak masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah menjadi bahan olahan yang digunakan para *tauke* ikan untuk memperkaya diri dan memperlus bisnisnya.

Melalui obesrvasi awal yang dilakukan dengan salah satu Anggota Asosiasi Dearma Haranggaol Horisan yaitu Bapak Jefri Antony Purba pada 10 Februari 2025 menjelaskan bahwa para *tauke* diduga melakukan disparitas harga yang merugikan petani ikan kecil yang terikat dengan *tauke*. Adapun disparitas harga yang dilakukan yaitu harga benih, pakan, dan jual ikan bagi petani terikat lebih tidak menguntungkan dibandingkan petani mandiri. Disparitas itu terlihat dari selisih harga masing-masing seperti benih sebesar Rp. 50 per ekor, pakan Rp. 15.000 per karung, dan harga jual Rp. 500 per kilogram. Uraian di atas menunjukkan pentingnya kajian mendalam mengenai relasi antara petani KJA dan tauke di Haranggaol. Tujuannya untuk memahami interaksi sosial-ekonomi, dampaknya

terhadap kesejahteraan petani, dan bagaimana pengelolaan usaha KJA ditata agar lebih berkelanjutan dan adil bagi semua pihak.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, adapun masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk relasi sosial dan ekonomi antara petani keramba jaring apung dengan tauke di Haranggaol?
2. Bagaimana dampak relasi antara petani KJA dan tauke terhadap kesejahteraan petani di Haranggaol?
3. Bagaimana mekanisme pengelolaan usaha KJA agar relasi antara petani dan tauke berlangsung secara adil dan berkelanjutan?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan penjelasan di latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk relasi sosial dan ekonomi antara petani keramba jaring apung (KJA) dengan tauke di Haranggaol.
2. Menganalisis dampak relasi antara petani KJA dan tauke terhadap kesejahteraan petani di Haranggaol.
3. Menganalisis mekanisme pengelolaan usaha KJA yang adil dan berkelanjutan bagi petani dan tauke di Haranggaol.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada pemahaman teori patron-klien James Scott, khususnya dalam konteks relasi ekonomi dan sosial di sektor perikanan. Analisis data akan memperkaya literatur yang ada dengan studi kasus spesifik dari Haranggaol Horisan, Simalungun, dan membantu menguji generalisasi teori patron-klien dalam konteks lokal.

1.4.2 Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagaimana diuraikan di bawah ini, yaitu:

- (1) Bagi penulis. Penelitian ini meningkatkan kemampuan penulis dalam metodologi penelitian kualitatif, analisis data, dan penulisan ilmiah.

Penulis juga akan memperoleh pemahaman mendalam tentang relasi sosial ekonomi di masyarakat perikanan.

- (2) Bagi petani KJA. Hasil penelitian memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang posisi tawar mereka dalam relasi dengan tauke. Informasi ini digunakan sebagai dasar untuk negosiasi yang lebih adil dan pengembangan strategi usaha yang lebih berkelanjutan.

- (3) Bagi akademisi dan profesional perikanan. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan ajar, rujukan penelitian selanjutnya, dan bahan diskusi akademik.



THE
Character Building
UNIVERSITY